

PENGEMBANGAN KAPASITAS ORGANISASI PEREMPUAN FATAYAT DALAM PENCEGAHAN *STUNTING* MELALUI PENDEKATAN SOSIAL

Muhammad Chusnul Khitam
muhchusnul@yahoo.co.id

ABSTRAK

Angka *stunting* di Indonesia masih terbilang cukup tinggi dan mengkhawatirkan. Kurangnya pengetahuan, informasi serta kesadaran terhadap para ibu muda dalam memberikan asupan gizi seimbang ketika masa kehamilan yang menjadikan kekurangan gizi dan mengakibatkan *stunting*. Kasus ini dapat dicegah dengan melibatkan banyak *stakeholder* dalam penanganannya termasuk melibatkan organisasi perempuan fatayat dalam pencegahan *stunting* dengan pendekatan sosial yaitu masalah *stunting* tidak hanya didekati pada aspek klinis sehingga berkembang anggapan bahwa masalah *stunting* hanya dapat dipelajari dan dipecahkan oleh ahli-ahli kedokteran. Sementara itu, terdapat banyak bukti bahwa inti persoalan *stunting* sesungguhnya terletak pada konteks sosial, ekonomi dan kebudayaan yang sangat kompleks. Organisasi fatayat dapat melakukan pengembangan kapasitas organisasi (*capacity building*) dengan cara memperbanyak pelatihan kadernya agar mendapatkan pengetahuan dan informasi untuk kemudian dapat melakukan kampanye kreatif pencegahan *stunting* terhadap masyarakat. Metode pendekatan sosial dilakukan untuk mencapai tujuan yaitu mencegah agar tidak terjadi *stunting* dalam masyarakat.

Kata kunci ; *stunting*, organisasi Fatayat, kapasitas Organisasi, pendekatan sosial.

PENDAHULUAN

Masalah anak pendek (*stunting*) merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang (Unicef, 2018). *Stunting* menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental (Lewit, 1997; dalam Kusharisupeni, 2002).

Permasalahan gizi adalah permasalahan dalam siklus kehidupan, mulai dari kehamilan, bayi, balita, remaja, sampai dengan lansia. Masalah gizi dapat terjadi pada seluruh kelompok umur, bahkan masalah gizi pada suatu kelompok umur tertentu akan mempengaruhi pada status gizi pada periode siklus kehidupan berikutnya (*intergenerational impact*).

Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian stunting pada balita. Penyebab langsung adalah kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi (Hoffman, 2000; Umeta, 2003). Faktor lainnya adalah pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah, sanitasi dan hygiene yang buruk dan rendahnya pelayanan kesehatan (Unicef, 2018). Selain itu masyarakat belum menyadari anak pendek merupakan suatu masalah, karena anak pendek di masyarakat terlihat sebagai anak-anak dengan aktivitas yang normal, tidak seperti anak kurus yang harus segera ditanggulangi. Demikian pula halnya gizi ibu waktu hamil, masyarakat belum menyadari pentingnya gizi selama kehamilan berkontribusi terhadap keadaan gizi bayi yang akan dilahirkannya kelak. Ada banyak factor yang menyebabkan terjadinya stunting dan salah satunya adalah Faktor determinan yang berhubungan dengan kejadian *stunting* adalah faktor sosial ekonomi. Status`sosial ekonomi, usia, jenis kelamin dan pendidikan ibu merupakan faktor penting dari status gizi remaja (*underweight dan stunting*) (Assefa, 2013).

Pencegahan stunting tidak hanya menjadi tugas pemerintah tetapi harus melibatkan *stakeholder* lainnya dalam aktivitasnya. Salah satu *stakeholder* yang dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat adalah organisasi perempuan fatayat. Peningkatan kapasitas organisasi fatayat sangat diperlukan untuk menunjang SDM kadernya dalam memberikan sebuah solusi atas pencegahan *stunting* dimasyarakat. Pengembangan kapasitas merupakan suatu proses yang dialami oleh individu, kelompok, organisasi, lembaga dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka agar dapat: 1) melaksanakan fungsi-fungsi essensial, memecahkan masalah, menetapkan dan mencapai tujuan, dan 2) mengerti dan menangani kebutuhan pengembangan diri mereka dalam suatu lingkungan yang lebih luas secara berkelanjutan (CIDA, 2000). Pengembangan kapasitas organisasi fatayat ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tidak hanya factor klinis dalam pencegahan stunting tetapi ada factor lain yaitu sosial.

Selama ini masalah *stunting* lebih banyak didekati dari aspek klinis sehingga berkembang anggapan bahwa masalah-masalah *stunting* hanya dapat

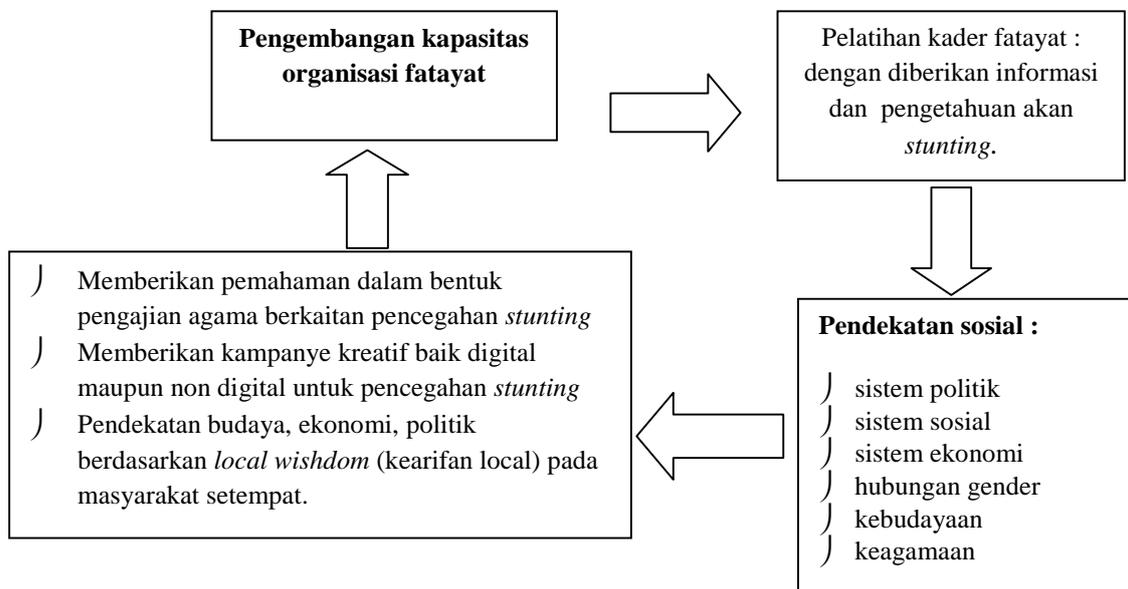
dipelajari dan dipecahkan oleh ahli-ahli kedokteran. Sementara itu, terdapat banyak bukti bahwa inti persoalan *stunting* sesungguhnya terletak pada konteks sosial, ekonomi dan kebudayaan yang sangat kompleks. *stunting* juga bisa dipengaruhi sistem politik, sosial, ekonomi, kebudayaan dan gender. Dengan melihat pentingnya sumbangan faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya terhadap *stunting*, maka dirasa perlu dikembangkan pendekatan sosial terhadap *stunting*. Permasalahan *stunting* tidak hanya dikaji dari bidang biomedis dan studinya perlu juga dibahas dengan analisis sosial supaya hubungan antara sistem kebudayaan dan sosial dengan *stunting* bisa dipahami secara mendalam.

Apa sebetulnya yang dimaksudkan dengan analisis sosial atau perspektif penelitian dari sisi ilmu sosial? Secara sederhana bisa dikatakan bahwa penelitian sosial tidak akan berfokus pada aspek klinis atau biologis dari *stunting*. Seorang peneliti sosial akan lebih tertarik untuk mempelajari interaksi antara masalah *stunting* dengan salah satu atau lebih aspek dari sistem sosial, sistem politik, sistem kebudayaan, sistem ekonomi atau hubungan gender. Dengan kata lain pendekatan sosial lebih pada penciptaan hubungan antar individu, antar masyarakat dengan tidak pada aspek klinis maupun medis.

METODE

Metode yang dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan pada kader organisasi perempuan fatayat untuk mendapatkan pengetahuan serta informasi yang akurat terhadap pendekatan sosial tentang pencegahan permasalahan *stunting*. Pelatihan kader diharapkan dapat menjadi bagaian dari pengembangan kapasitas organisasi. Output yang diharapkan adalah bagaimana kader dapat menambah pengetahuan dan informasi guna melakukan pencegahan *stunting* dengan pendekatan sosial. Misalnya kader dapat melakukan pengajian agama yang ditujukan untuk pencegahan *stunting*, melakukan kampanye atraktif baik digital atau non digital serta melakukan pendekatan budaya, gender, serta ekonomi politik berdasarkan kearifan local.

Gambar 1 :
Alur Skema pencegahan *stunting* dengan pendekatan sosial



HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka pengembangan organisasi perempuan fatayat dalam pencegahan *stunting* tim pelaksana membuat pelatihan kader guna menambah pengetahuan dan informasi pencegahan *stunting* dengan pendekatan sosial. Pelatihan dilakukan dengan membuat seminar dan mengundang pemateri yang berkompeten untuk memberikan pengetahuan dan informasi tentang pencegahan *stunting*.

Melakukan FGD (*focus group discussion*) antara kader fatayat dengan semua *stakeholder* yang terkait serta memberikan hasilnya kepada masyarakat untuk melakukan hidup sehat dan pencegahan dini terhadap *stunting*. Selain itu kader fatayat melakukan kegiatan yang non formal dilakukan sebagai pendekatan sosial bagi pencegahan *stunting*. Melakukan pengajian agama rutin untuk memberikan informasi terkait pencegahan *stunting* bagi masyarakat. melakukan kampanye kreatif baik digital, yaitu memberikan bentuk konten media sosial, dan Website, film pendek. Serta kampanye kreatif bentuk non digital yaitu membuat *event* lomba memasak bagi ibu-ibu disertai dengan tema pencegahan *stunting*.

KESIMPULAN

Persentase penderita stunting di Indonesia cukuplah tinggi khususnya di Kabupaten Lamongan, dari data yang penulis dapatkan pada tiga tahun belakangan tidaklah stabil. Dan faktor utamanya dikarenakan asupan gizi dan pola makan ibu saat kehamilan yang salah dan tidak seimbang. Informasi dan pengetahuan dalam bentuk pencegahan harus diberikan kepada masyarakat untuk mengurangi angka stunting yang terjadi. Pencegahan stunting bisa dilakukan dengan melibatkan banyak *stakeholder* dan salah satunya adalah organisasi perempuan Fatayat. Pelibatan organisasi fatayat dalam pencegahan stunting harus linear dengan pengembangan kapasitas organisasinya guna mendapatkan keahlian, pengetahuan serta informasi tentang stunting yang memadai. Pendekatan yang dilakukan oleh kader fatayat dalam pencegahan *stunting* menggunakan pendekatan sosial sebagai sarana untuk melakukan kinerja dalam pencegahan *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Assefa H, Belachew T, Negash L, 2013. *Socioeconomic Factors Associated with Underweight and Stunting among Adolescents of Jimma Zone, South West Ethiopia: A Cross-Sectional Study*. Hindawi Publishing Corporation
- Kusharisupeni, 2002. *Peran status kelahiran terhadap stunting pada bayi : sebuah studi prospektif*, Jurnal Kedokteran Trisakti, 2002,23 : 73-80
- Umeta M, West CE, Verhoef H, Haidar J, Hautvast J, 2003. *Factors Associated with Stunting in Infants Aged 5–11 Months in the Dodota Sire District, Rural Ethiopia*. Journal Nutrition. 133: 1064 –1069
- Unicef Indonesia, 2018. *Ringkasan Kajian Gizi Ibu dan Anak, Oktober 2018*. Akses www.unicef.org Tanggal 6 Agustus 2019.